

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN TAMENG MORALITAS BANGSA

Sulhatul Habibah¹

sulhatulhabibah@unisda.ac.id

Abstrak : Artikel ini melihat absurditas pola perilaku orang terdidik tetapi perilakunya korup. Tidaklah mungkin pendidikan mencederai moral sebab misi suci pendidikan membentuk kemanusiaan luhur: menaikkan tarafnya lebih tinggi dari sekedar lingkup fisik dan jangka pendek. Ada kekeliruan dalam proses pendidikan di Indonesia yang tidak menghasilkan perilaku orang terdidik menjadi pribadi bersih. Artikel ini menganalisa dan mengkritik pandangan umum pendidikan sebagaimana berlangsung dan dianggap umum di Indonesia. Pendekatan dalam artikel ini menggunakan filsafat pendidikan Islam: menjabarkan apa sebenarnya landasan filosofis pendidikan dalam tinjauan Islam. Tinjauan kefilosafatan kiranya sudah tepat untuk menelaah basis perilaku moral manusia. Hasil dari penelitian ini digunakan untuk memperkuat keutuhan bangsa sekaligus menyelamatkannya dari bahaya krisis moral yang sudah merajalela.

Kata Kunci: Pendidikan, Filsafat Islam, Moral

***Abstract:** This article looks at the absurdity of the behavior patterns of educated people but of corrupt behavior. It is impossible to injure the moral education because the sacred mission of education formed a noble humanitarian: to raise his level higher than just the physical scope and short term. There is a mistake in the process of education in Indonesia that did not result in personal behavior educated people become clean. This article analyzes and criticizes the general view education as it lasts and is common in Indonesia. The approach in this article uses the philosophy of Islamic education: what exactly describes the philosophical foundations of education in the review of Islam. Overview presumably philosophical basis is appropriate to examine the human moral behavior. The results of this research are used to strengthen the integrity of the nation as well as to save him from the danger of moral crisis that is already rampant.*

***Keywords:** Education, Islamic Philosophy, Moral*

¹ Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

PENDAHULUAN

Apakah pendidikan di Indonesia ini bermasalah? Pendidikan semakin maju tetapi tidak kunjung menghasilkan insan berkualitas. Betapa resahnya bangsa Indonesia menyaksikan orang terdidik di pemerintahan tetapi perilakunya korup. Pertanyaan ini cukup sederhana namun punya makna mendalam, karena memiliki akar dan filsafat pendidikan.

Dua hal saling bertolak belakang tapi bergandengan: orang terdidik tetapi korup! Padahal, perilaku korup adalah hal yang tidak mungkin dilakukan orang terdidik. *Output* pendidikan yang melenceng dari moral tidak hanya terbaca di level pemerintahan, di kehidupan bermasyarakat sering kita jumpai perilaku tercela yang sama. Perilaku orang yang melanggar norma ternyata tidak sedikit, dan itu membahayakan bagi keutuhan bangsa ini.

Orang terdidik wajib bersih moralnya! Cukup beralasan filsuf Greek Socrates (470-399 SM) mendesak manusia harus bermoral. Sebab, kata Socrates, manusia satu-satunya makhluk berakal budi. Lain hal dengan binatang yang tidak dikaruniai kecerdasan akal budi. Binatang bebas melakukan apapun tanpa ada konsekuensi moral dari insting *perbuatannya*. Ular memangsa tikus di ladang, maka tidak ada pertanggungjawaban atau sanksi moral dijatuhkan kepada si ular.

Pendidikan diselenggarakan guna mencerdaskan akal budi: meningkatkan kualitas manusia dari level rendah menuju level tinggi. Bila ada pejabat publik korup, itu sudah pasti bentuk banalitas akal budi. Pejabat itu telah mencela moralnya sebagai manusia dan secara tidak langsung ia turun hirarki menjadi binatang. Tidaklah mungkin misi suci pendidikan berbalik menista akal budi yang merupakan pemberian Tuhan yang paling mulia.

Barangkali di sinilah pokok persoalan yang terjadi di Indonesia. Sekolah-sekolah berdiri megah, bangunan menjulang tinggi, biaya operasional pendidikan terus dilambungkan, namun sayang perbaikan fisik tidak dibarengi pendalaman pendidikan yang menyentuh akarnya. Ibarat pohon besar menjulang ke langit, namun sayang "penampakan" fisik pohon itu tidak ditopang akar kuat yang menghujam. Begitu diterjang angin kencang, seketika ambruk. Demikian metafor contoh praktek pendidikan megah di penampilan tetapi *keropos* substansi dari dalam.

Akibatnya apa? Besar pasak daripada tiang, baik orang tua dan murid sama-sama merugi. *Output* pendidikan tidak berbanding dengan biaya besar yang sudah dikeluarkan. Lulus dari sekolah, anak didik seperti lepas dari belenggu: begitu keluar ia tampil *keliaran*. Kenakalan remaja tidak dapat di-*stop*. Pendidikan tidak mendisiplinkan perilaku, kecuali sekedar pemenuhan jam agar kelas tidak kosong.

Output pendidikan seperti itu berbahaya untuk anak didik itu sendiri. Masa depan mereka tidak terjamin karena sudah tertutup perilaku mencela moral. Banyak kenakalan remaja sampai ke titik nadir kriminal. Pada umumnya, selain mencela dirinya, mereka juga membahayakan orang lain. Pendidikan tidak mendalam, menghasilkan moralitas palsu yang sewaktu-waktu berubah menjadi durjana.

Selain darurat bencana karena berdiri di atas cincin api, Indonesia juga darurat moral karena banyak orang terdidik korupsi. Apa yang dihadapi bangsa harus dibaca *output* pendidikan yang begitu dangkal dan jangka visinya terlalu pendek. Terus terang kita akui pendidikan kita mengarah ke *pelapukan*, pendidikan dijauhkan dari makna filosofisnya. Pendidikan yang tidak mendidik akal budi.

Inilah tantangan yang perlu dihadapi karena menyangkut kepentingan bangsa di masa depan. Kehidupan modern yang tengah direduksi pola pandang materialisme, dan globalisasi yang mulai dipersempit gaya hidup hedonisme murahan, keduanya sama-sama berpotensi merubuhkan nilai-nilai luhur bangsa.

PEMBAHASAN

A. Demam Positivisme Pendidikan

Perbaiki pendidikan yang diarahkan pada faktor fisik menghasilkan pendidikan jangka pendek. Gelagatnya terbaca seperti kebijakan yang hanya membangun gedung, menambah fasilitas, perlengkapan, atau apapun berkaitan soal teknis pembelajaran. Perhatian urusan pendidikan hanya melihat unsur-unsur positivistik (meminjam bahasa Auguste Comte [1798-1857]), sesuatu yang terlihat dan nyata. Belum lagi bicara berapa anggaran yang berhasil *ditilep* dalam proses penggandaan alat dan fasilitas sekolah!

Mengapa hal ini muncul? Barangkali *epistem* zaman menghendaki sesuatu yang serba instan. Inilah arogansi di era modern sebetulnya. Tidak jadi soal substansi atau isi pendidikan, karena yang dipentingkan populerisme sesaat. Atau

biar terlihat *ngetren* dulu meskipun pada akhirnya disadari sebagai populisme murahan, atau malah justru ini yang membahayakan. Seperti bangunan tinggi menantang langit tetapi tidak disertai pondasi kokoh.

Dihadapkan fenomena seperti itu, kita pun menyesali negara masih belum bergeming menjajaki ke level lebih tinggi. Secara *common sense*, negara pasti mengerti gejala insan terdidik yang banyak tidak sehat itu, dan pastinya pihak yang berwenang dalam pendidikan telah mengupayakan pelbagai solusi. Akan tetapi sekian lama rakyat menanti tak kunjung ada reformasi. Elite di negara ini sudah maklum suka sekali ganti-ganti kebijakan, tergantung siapa yang menduduki rezim itu.

Selain faktor *epistem* zaman dan pihak penguasa, sadar tidak sadar, masyarakat juga menghendaki populerisme murahan ini terjadi. Para orang tua sekarang lebih senang menyekolahkan anaknya ke lembaga yang punya garansi kerja. Ini juga berkaitan orientasi kesuksesan ditakar berdasar hasil kasat mata dan ini juga sangat membahayakan bagi kepentingan jangka panjang pendidikan.

Implikasi tidak disadari dari tren ini adalah banyak tidak memperdulikan nilai-nilai kebijaksanaan dalam pendidikan moral. Dalam kondisi serba *matre* ini, prinsip Niccolo Machiavelli (1469-1527) sering meracuni *mindset* mereka: *tujuan menghalalkan segala cara*. Akibatnya apa? Pendidikan mengalami pendangkalan.

Di kalangan mahasiswa, gemar positivisme sudah menggejala. Lihat saja: jurusan-jurusan eksak atau teknis selalu paling banyak peminatnya, sementara jurusan-jurusan penempah moral, atau program studi terkait dengan ilmu-ilmu sosio-humaniora (khususnya filsafat) tambah hari tambah sepi. Padahal bangsa besar di dunia, sebut saja Jerman, Inggris, Perancis, adalah besar yang tidak melupakan pentingnya ajaran kebijaksanaan.

Dewasa ini tujuan pendidikan telah berubah tujuannya, padahal sejatinya tujuan pendidikan dalam pandangan Islam adalah untuk mencari keridhaan Allah, tapi kini dijadikan alat mobilisasi sosial-ekonomi, dominasi sikap seperti ini telah melahirkan patologi psiko-sosial, terutama di kalangan peserta didik dan orang tua, atau dikenal dengan “penyakit diploma” (*diploma disease*), atau usaha untuk meraih

gelar pendidikan bukan karena kepentingan pendidikan, melainkan karena nilai-nilai ekonomi dan sosial.²

B. Pendidikan Membentuk Manusia

Dalam Opini Kompas, Geradi Yudistira, melihat hal ini sebagai suatu peketimpangan yang memprihatinkan . Ia secara khusus melihat ada stagnasi ilmu sosial (Kamis, 18/1/2018). Artinya di Indonesia ini lebih “menganakemaskan” ilmu-ilmu eksak, sementara ilmu-ilmu dalam kluster sosial cenderung dinomerduakan. Contoh sederhananya, pemerintah kini memangkas kuota beasiswa LPDP untuk ilmu-ilmu sosial humaniora. Menurut Yudistira, ini langka keliru yang tengah diambil pemerintah.

Di sinilah letak persoalannya, melihat arah kebijakan pemerintah (sepertinya) pendidikan di Indonesia tidak diarahkan mendidik manusia-nya. Ilmu-ilmu eksak memang mempermudah urusan teknis, tetapi dalam hal pendalaman nilai kemanusiaan yang holistik, ilmu natural tentu saja memiliki sejumlah keterbatasan dan kekurangan. Susunan atau struktur manusia selain badan, juga ruh yang berperan besar dalam kehidupan manusia. Untuk wilayah metafisis ini, ilmu natural tidak mungkin bisa menjangkau sisi ruhani terdalam itu.

Sejenak melihat skema diskusi ini lebih luas. Sesungguhnya ini bukan perdebatan baru. Justifikasi ilmu-ilmu sosial humaniora mulai menguatkan diri setelah filsuf Konigsberg Immanuel Kant (1724-1804) dalam karya *Critique of Pure Reason* (1781) memberi justifikasi ilmu-ilmu natural. Pokok persoalannya adalah: bagaimana *geistwissenschaften* atau ilmu sosial memiliki justifikasi yang sesuai sebagaimana *naturwissenschaften* atau ilmu natural? Di sinilah para filsuf menyibukkan dengan filsafat *memahami* atau hermeneutika.

Hermeneutika dengan pelbagai varian teorinya, merupakan perangkat justifikasi ilmu sosial humaniora untuk menjembatani apa yang tidak dapat diungkap dengan pendekatan ilmu-ilmu alam. Hardiman dalam *Seni Memahami* menguraikan keterbatasan bidang ilmu natural sebagai contoh dalam upaya memahami manusia. Dan, seperti terlihat dalam pemaparannya, betapa

² Wan Mohd Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy Zarkasyi, (Bandung: Mizan, 1998), h. 166.

naturwissenschaften membutuhkan sekali *geistwissenschaften* untuk melengkapi apa yang tidak dapat diselami oleh ilmu natural.

“Untuk mengetahui orang lain secara benar, kita tidak dapat menginspeksinya dari luar secara lahiriah, seperti seorang dokter memeriksa keadaan kulit, jantung atau otak pasiennya. Memang manusia memiliki aspek obyektif dan lahiriah itu, dan aspek itu tunduk pada mekanisme alamiah. Akan tetapi kita belum mengetahui orang lain, yaitu personnya, selama kita terpaku pada organismenya, yakni pada aspek-aspek lahiriah, obyektif dan kuantitatifnya. Person orang lain inilah yang tidak mungkin diakses oleh ilmu-ilmu alam, tetapi mengaksesnya justru menjadi tugas ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan. Person ini –dan bukan organisme– menghasilkan dunia sosial-historis yang harus diakses oleh ilmu-ilmu tersebut.”³

Perhatian pada hal fisik (positivistik) tidak sepenuhnya salah, karena itu prasarana penunjang yang memang penting. Akan tetapi menghabiskan dana untuk urusan fisik jika tidak dibarengi memperhatikan tujuan pendidikan untuk bekal kelak di masa depan anak didik, jelas orientasi dalam pendidikan itu telah keluar dari jalurnya. Kebijakan tidak mengenai substansi persoalan tidak akan pernah menyelesaikan akar persoalan.

Padahal, Filsuf Perancis Jean-Jacques Rousseau (1712-1778) pernah mengatakan, pendidikan adalah upaya memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa. Barangkali pengandaian Rousseau ini bisa disederhanakan: bisa jadi ketika masa kanak-kanak seseorang tidak membutuhkan –misalnya sebagai contoh– pendidikan agama (karena tidak ada hasil fisiknya), tetapi ketika dewasa anak itu baru merasakan manfaat besar dulu pernah belajar agama sebagai panduan moral hidupnya.

Dalam kehidupan yang terus berkembang, persoalan teknis atau prasarana –sehebat apapun prasarana tersebut– itu sementara sifatnya. Perkara yang jauh lebih penting dan mendasar adalah: bagaimana menyiapkan pribadi dengan kedalaman moral yang cukup. Pendidikan moral mampu menyelematkan masa depan si anak,

³ Budi Hardiman, *Seni Memahami; Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2015), h. 73.

karena moral melekat dan *inhern* dalam perilaku keseharian. Laksana lentera yang bertugas menerangi gelapnya jalan. Mungkin hari ini masih siang, si anak belum membutuhkan terangnya lentera. Tetapi waktu terus berjalan dan gelap malam akan datang menghampiri.

Pendidikan ditujukan khusus untuk manusia, oleh karena itu definisi pendidikan harus semata-mata ditujukan untuk manusia.⁴ Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris “*education*”, berakar dari bahasa Latin “*educare*”, yang dapat diartikan *to lead forth* atau pembimbingan berkelanjutan.⁵ Pendidikan hanya pembangunan gedung tidak akan menyentuh persoalan prinsipil manusia.

Pendidikan bagi manusia dalam arti luas tujuannya adalah untuk menciptakan manusia yang lebih beradab dan berbudi pekerti luhur di samping memberikan intelektual.⁶ Filsuf-pujangga kelahiran Pakistan Sir Muhammad Iqbal (1877-1938) mengatakan bahwa pendidikan harus dipandang sebagai suatu keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat.⁷

Prof. Dr. Nicolaus Drikarya SJ. (1913-1967) pernah mengingatkan, sejatinya pendidikan adalah pemanusiaan pengangkatan manusia muda ke taraf insani. Artinya, kecakapan manusia dalam kapasitasnya sebagai manusia yang berakal budi. Manusia mampu menaikkan kesadarannya dari yang sekedar fisik ke wilayah transenden dan ketuhanan.

Kebijakan yang lebih memperhatikan keperluan sarana fisik atau benda mati samahalnya memadamkan “api” pendidikan. Melihat secara keseluruhan, dunia pemikiran Islam saat ini mengalami kemunduran disebabkan oleh kehilangan adab (*the loss of adab*).⁸ Inilah bentuk kerugian bilamana pendidikan tidak diorientasikan pada pembentukan manusia secara utuh.

⁴ Syed M. Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysic of Islam*, (Kuala Lumpur: Prospecta (M) SDN. BHD, 1995), h. 85.

⁵ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 77.

⁶ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak; Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar Press, 2004), h. 36.

⁷ K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*, terj. M.I Soelaeman, (Bandung: CV. Diponegoro, 1981), h. 20.

⁸ Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Khalif Muammar, (Bandung: Percetakan Pimpin, 2010), h. 129.

C. Tinjauan Filsafat Islam

Jika manusia sebagai pusat perhatian pendidikan, aspek mana dalam struktur manusia yang harus dibenahi? Dalam hal ini akan banyak sekali pintu masuk berdasar aliran kefilosofan, misalnya saja, ada rasionalisme, spiritualisme, dualisme, eksistensialisme, strukturalisme, post strukturalisme, volunterisme, vitalisme dan lain sebagainya.

Islam memandang manusia sebagai makhluk tersusun atas unsur jiwa dan jasad, atau manusia terdiri dari wujud *jasmaniah* dan *ruhaniyah*, jiwanya mengatur jasadnya sebagaimana Allah mengatur jagad ini. Manusia adalah satu kesatuan dan dengan adanya saling keterkaitan antara fakultas *ruhaniyah* dengan fakultas *jasmaniah* ia membimbing dan memelihara kehidupannya di dunia ini.⁹

Islam memandang manusia dalam lanskap dualisme, antara badan dan jiwa tidak terpisah. Selain itu, dalam kedudukannya di dunia manusia adalah makhluk *bersyarat*. Terma *bersyarat* adalah peristilahan ini digunakan untuk menunjuk bahwa manusia datang di dunia ini tidak bebas sebeb-bebasnya seperti halnya kebebasan keliaran. *Bersyarat* artinya manusia hidup di dunia ini dengan ketentuan, ia menjalankan ketentuan yang tak akan pernah dapat dielakkannya.

Bersyarat artinya, manusia *mengada* di dunia bukan karena –meminjam istilah filsuf Jerman Martin Heidegger (1889-1976)– *terlempar* begitu saja atau ada dengan sendirinya. Manusia dalam tinjauan Islam adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dan punya tugas untuk beribadah atau menyembah kepada-Nya. Oleh sebab itu, Al-Qur'an menyebut manusia sebagai khalifah (*khalîfatullâh fî al-`ardh*).

Sebagai wakil Tuhan dalam menjaga alam ini, manusia dituntut menggerakkan semua potensinya seperti pikiran, kecerdasan, kemauan, perasaan, ingatan serta pengamatan panca indera tentang gejala kehidupan manusia dan alam sekitarnya sebagai ciptaan Tuhan. Manusia bertanggung jawab atas kelestarian alam.

Pendidikan dalam tinjauan Islam tidak hanya terbatas dalam pengembangan intelektual dan kecerdasan manusia, melainkan pendidikan juga bertugas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya. Termasuk aspek kepribadiannya adalah kecerdasan spiritual. Kalau menggunakan bahasa Aristoteles, ruh itu

⁹ Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, h. 85-86.

substansi sedangkan unsur lainnya seperti badan, gedung, dan hal-hal fisik lainnya adalah aksidensi.

Terkait aspek spiritual, manusia harus memusatkan kehidupannya kepada Allah. Seolah-olah manusia harus “berlaku” seperti idealisme yang dicontohkan Sang Maha Sempurna. Tuntutan itu beralasan karena pada dasarnya manusia adalah hewan beragama: eksistensinya memiliki keterkaitan dengan Sang Maha Pencipta.¹⁰ Selama di dunia, manusia dalam proses pemenuhannya sebagai makhluk *bersyarat*, ia harus mengabdikan dirinya kepada Allah.

Pendidikan jasmani saja sangatlah tidak cukup dalam membentuk kepribadian seseorang. Selain jasmani, aspek pendidikan ruhani yang merupakan aspek terdalam manusia tidak boleh diabaikan sama sekali. Sebagai khalifah di muka bumi ini, manusia berkewajiban melaksanakan pendidikan terhadap dirinya sendiri: menempahnya setiap saat dengan penuh kesadaran bahwa dirinya harus menjadi sesempurna mungkin, agar dapat mengemban mandat perwakilan Allah di bumi.

Oleh karena itu, pendidikan dalam konteks Islam merupakan urusan hidup dan kehidupan manusia, dan merupakan tanggung jawab manusia sendiri. Seseorang harus terlebih dahulu memahami apa hakikat manusia, hidup dan kehidupan. Selain itu apa tujuan hidupnya dan apa tugas hidupnya. Manusia adalah makhluk yang bermasyarakat, oleh karena itu manusia harus bisa menjalin hubungan dengan alam dan lingkungannya.

Memang perhatian pendidikan yang mengaitkan dualisme antara jiwa dan jasad, bukan karakter Islam semata. Tradisi agama lain juga mengaitkan dualisme jiwa dan jasad yang sama, tetapi apa yang khas dari tinjauan Islam barangkali kedudukan manusia sebagai makhluk *bersyarat*. Manusia yang “terhukum” atau yang mengemban mandat sebagai khalifah Allah di bumi. Tugasnya beribadah dan memakmurkan bumi sesuai prinsip dan ajaran Allah.

Omar Mohammad Al-Taoumy Al-Syaibany mengatakan lebih luwes lagi soal pendidikan Islam. Menurutnya, filsafat pendidikan jika di hidangkan dengan

¹⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam; dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), h. 33.

prinsip dan ruh Islam maka akan menjadi filsafat pendidikan Islam.¹¹ Selain luwes, pendapatnya juga relatif adaptif. Al-Syaibany menambahkan, pendidikan Islam dapat diimbuhkan corak kebudayaan dan suasana perekonomian, sosial, dan politik serta tuntutan hidup masa depan. Pendapat ini mengandaikan konsep pendidikan Islam tidak tertutup atau statis.

D. Orientasi Jangka Panjang

Dalam kefilosofatan Socrates, akal budi menentukan jati diri seseorang sebab entitasnya abadi dan kekal. Socrates berani menegak racun atas tuduhan palsu menyesatkan kaum muda di zamannya. Bagi Socrates, tubuhnya dapat saja rusak tetapi jiwanya akan tetap kekal. Plato melanjutkan warisan gurunya, bahwa pendidikan jiwa itu lebih utama daripada pendidikan fisik atau jasad. Plato lantas membagi dunia menjadi dua: dunia materi sebagai yang terendah dan dunia jiwa sebagai yang tertinggi.

Aristoteles berpijak pada pendapat yang sama dengan kedua gurunya di atas. Dalam *Nicomachean Ethic*, pendidikan akal budi adalah satu-satunya bidang garapan manusia yang membedakan dengan makhluk lain. Hal yang membedakannya dengan binatang, menurut Aristoteles, manusia itu *zoon politikon*. Maksudnya, manusia dapat bersekutu untuk tujuan kemuliaan dengan memaksimalkan akal budinya.¹²

Islam ada kemiripan dengan tradisi kefilosofatan di atas. Sebenarnya bukan kemiripan sekedar *dicocok-cocokan*, akan tetapi Islam memiliki landasan filosofis sendiri. Jika tradisi filsafat Yunani mengandalkan penyelidikan natural atau alami, di dalam Islam logika alam pikir Yunani tersebut tidak

Tauhid merupakan titik sentral kehidupan manusia di dunia. Segala kegiatan dan perilaku seseorang harus diniatkan mentauhidkan Allah. Bila tindakan keluar dari tauhid, nilai tindakan itu akan nihil. Karena itu orientasi pendidikan Islam menjadikan anak didik merasakan akan “kehadiran” Allah.

Dari sini, kita mengerti keluhan pemikir Al-Attas soal kemunduran Islam. Selama ini pendidikan direduksi maknanya sebatas pengajaran. Prakteknya hanya

¹¹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). h. 36-37.

¹² Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Manusia Aristoteles*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015).

transfer ilmu pengetahuan dan belum sampai pada intensifikasi pengetahuan ini menjadi perilaku. Pengajaran berhenti di ranah kesadaran teoritis, tetapi belum sampai kesadaran praksis. Padahal yang penting kesadaran itu membumi dan dibawa anak didik sebagai bekal mengarungi kehidupannya nanti.

Inilah yang disebut *adab*, sebagaimana disebut Nabi Muhammad bahwa Allah mengajarkan (*adab*) dengan sebaik-baik *adab*. Adab ibarat memeroses anak didik mengerti sejatinya pengetahuan, atau mendekati diri kepada Allah. Adab, bagi Al-Attas, mencakup suatu pengenalan dan pengakuan tentang tempat sesuatu secara benar dan tepat; pencapaian kualitas, sifat-sifat, dan perilaku yang baik untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa; penonjolan tingkah laku yang benar dan tepat sebagai kebalikan dari tingkah laku yang salah dan tidak sesuai.

Adab mengisyaratkan ilmu pengetahuan dan metode mengetahui yang benar dan tepat agar mampu menjaga manusia dari kesalahan penilaian dan perbuatan sehingga manusia dapat memposisikan dirinya pada tempat yang benar dan tepat. Kebijakan (*hikmah*) menghasilkan keadilan (*'adl*) pada diri individu dan masyarakat pada akhirnya mendorong lahirnya manusia yang berperilaku mulia.

Kebijakan (*hikmah/wisdom*) adalah ilmu yang diberikan Allah pada seseorang yang dengan ilmu tersebut memungkinkannya untuk berbuat adil. Dengan demikian keadilan adalah keadaan eksistensial dari kebijakan yang menjelma di dalam hal-hal yang dicerap oleh pancaindera dan dipahami akal serta di dalam alam spiritual yang berkaitan dengan hikmah dan keadilan dalam jiwa manusia.¹³

Pendidikan adalah dua proses ganda, bagian pertamanya adalah masuknya unit-unit makna (*ma'nâ*) suatu objek pengetahuan ke dalam jiwa seseorang (*hushûl*) dan yang kedua adalah sampainya jiwa (*wushûl*) pada unit-unit tersebut.¹⁴ Tiba saat bagaimana pendidikan dilakukan, niat mempunyai peranan penting. Sebagaimana diyakini oleh umat Islam bahwa segala perbuatan dan tindakan harus dimulai dari niatnya, sebagaimana wasiat dalam hadits nabi berikut:

Sesungguhnya amal (perbuatan) itu didasarkan atas niatnya, barang siapa yang hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu untuk Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa hijrahnya untuk mencari keduniaan atau

¹³ Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, h. 185.

¹⁴ Wan Mohd Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy Zarkasyi, h. 256.

untuk menikahi seorang perempuan maka ia akan memperolehnya (HR. Bukhari).

Niat tulus dapat menyelamatkan pendidikan dari kepentingan jangka pendek yang hanya didasari oleh tujuan duniawi. Tidak jarang saat ini, “pasar” mahasiswa lebih cenderung memilih prodi yang dalam sosial-ekonomi lebih menjanjikan meskipun dalam segi biaya tidak murah. Akhirnya fakultas-fakultas yang kurang menjanjikan secara sosial-ekonomi kurang diminati peserta didik.

Ta'dib mengandung makna adab, jadi peserta didik wajib mengembangkan adab yang sempurna dalam ilmu pengetahuan sebab ilmu pengetahuan tidak akan bisa diajarkan pada peserta didik jika tidak mempunyai adab atau beradab. Dengan begitu pencarian ilmu pengetahuan tidak akan tergantung lagi pada ideologi ekonomi yang sedang berlaku, seperti saat ini. Sebenarnya gagasan ini telah dikembangkan Imam Al-Ghazali, pendidikan harus mendisiplinkan pikiran dan jiwa, di samping persiapan spiritual memadahi.

E. Debat Libertarian dan Komunitarian

Jika proses pelapukan moral di Indonesia dapat diselamatkan, kehidupan bangsa menjadi tentram karena jarang terjadi kejahatan. Dalam konteks keindonesiaan, pendidikan ditujukan untuk membentuk pribadi lebih beradab, dengan begitu *output* pendidikan dapat berkontribusi menjadi negarawan yang baik. Seperti klaim Ibn Bajjah dalam *Tadbîr al-Mutawahhid*, individu baik akan membentuk masyarakat yang baik. Berawal dari individu baik lalu membentuk persekutuan beradab.

Secara umum tujuan pendidikan ada dua pandangan teoritis. Pandangan teoritis *pertama* berorientasi kemasyarakatan; berasumsikan pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis maupun monarkis. Pandangan *kedua* berorientasikan individu; memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat belajar.¹⁵

Penganut pandangan pertama berasumsi manusia adalah hewan yang bermasyarakat (*social animal*) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina di atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Penganut pandangan ini melihat pendidikan

¹⁵ Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, h. 163.

bertujuan mempersiapkan manusia yang dapat berperan dan menyesuaikan diri dalam masyarakatnya.

Penganut pandangan ini berkeyakinan bahwa pendidikan memainkan peranan penting dalam membentuk masyarakat. Goal dan capaiannya membentuk masyarakat, oleh karena itu mayoritas lebih penting daripada individu. Adapun tokoh yang menganut paham ini di antaranya: Paulo Freire di Brasil, William T. Haris, Adler, George S. Count di Amerika Serikat dan Jurgen Habermas di Jerman.

Penganut pandangan *kedua* melihat tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa mencapai kebahagiaan optimal. Tujuan pendidikan menekankan peningkatan intelektual dan keseimbangan jiwa peserta didik.

Hampir semua agama besar di dunia berorientasi menciptakan individu baik. Begitu juga halnya dengan pendidikan Islam –sebagaimana berlaku di Indonesia ini– selalu menjadikan keberhasilan individu dan kebahagiaan dunia dan akhirat sebagai cita-cita dan tujuan pendidikan yang terpenting. Persoalannya sekarang adalah mana yang lebih penting antara keberhasilan individu atau kelompok masyarakat?

Pendidikan yang mengutamakan kepentingan masyarakat ketimbang individu hanya akan menimbulkan krisis dalam pelbagai hal, seperti halnya timbulnya persoalan kerohanian, kejiwaan, dan kesehatan yang akhirnya melemahkan negara. Adapun pendidikan yang berorientasi individu hanya akan menimbulkan usaha semu (*elusive*). Sebab pada dasarnya meningkatkan pendidikan individu akan menghasilkan masyarakat yang baik pula.

Manusia dihadapkan pada dua pilihan antara pandangan libertarian dan komunitarian. Pada aspek libertarian, manusia menentukan pilihannya sendiri menyangkut apa yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki. Dalam artian, kebebasannya mendorong dapat melakukan semua hal menurut apa kata hatinya. Pada aspek komunitarian, manusia dibatasi oleh keberadaan komunitas, ia tidak lagi seleluasa sebagaimana yang dianut kaum libertarian, karena setiap pilihan hidup dan tindakannya harus terlebih dahulu mendapat persetujuan demi kepentingan dan keuntungan kelompoknya, bukan demi kepentingan diri sendiri.

Perlu dipikirkan jalan keluar agar masing-masing pilihan tidak merugikan pihak lain. Dalam hal ini harus dipahami secara integral bahwa pendidikan yang berorientasikan individu tidak akan menimbulkan individualisme bermasyarakat. Pemahaman yang tidak integral hanya akan menimbulkan kerancauan dalam berpikir. Tetapi penyelarasan ini bukan soal mudah, karena tidak selamanya yang koheren di pikiran kita itu koresponden di lapangan. Justru sering terjadi: fakta di lapangan lebih kusut dari sekedar skema di atas kertas.

Persoalan ini dapat dibilang gampang-gampang susah. Apa arti masyarakat yang teratur apabila individunya rusak, di satu sisi, dan apa arti individu yang baik apabila konteks kehidupan masyarakatnya amburadul, di sisi lain. Ada *gap* lebar di sini: apa jaminan kesalehan individu berdampak kebaikan sosial di masyarakat? Secara teoritis memang benar bahwa individu yang baik akan menghasilkan komunitas atau perserikatan yang baik. Tetapi apakah itu benar? Apakah memang benar bahwa individu yang terdidik berdampak pada terbentuknya masyarakat yang terdidik?

F. Model Pendidikan Moral

Bagaimana tipe ideal yang seharusnya dapat dijadikan model? Tidak ada pilihan lain kecuali mencontoh Nabi Muhammad. Nabi pernah mengatakan dalam salah-satu hadits-nya: “Tuhanku telah mendidikku, dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik” (*addabanî rabbî fa ahsana ta'dibî*).

Allah secara langsung mengambil alih pendidikan Nabi Muhammad. Terkait hadist ini penting mengkaji muatan isi sekaligus merefleksikan sejarah Nabi Muhammad sendiri. Pendidikan seperti apa yang diterima Nabi sampai menjadikannya berakhlakul karimah, bermoral lurus, meninggalkan pengaruh dan teladan yang baik bagi umatnya sehingga hidup dalam kedamaian di dunia dan keselamatan di akhirat?

Jelas tujuan pendidikan seyogianya berorientasi individu: menciptakan seseorang menjadi manusia yang baik. Teladan nabi membuktikan, kebaikan itu tidak menjadi konsumsi pribadi (kesalehan personal), tetapi juga berdampak di ranah sosial. Dalam buku-buku sejarah di jelaskan, nabi juga berkiprah di ranah

sosial, sebagai kepala negara, dan berhasil menunjukkan kualitas moral dan berintegritas tinggi (kesalehan sosial).

Teladan moral Nabi Muhammad yang bersih itu membuat para musuh-musuhnya segan. Barangkali satu-satunya figur di jagad ini yang disegani dan selalu dipercaya tutur katanya meski oleh para musuhnya, adalah Nabi Muhammad semata. Teladan ini ditunjukkan sejak masa kecilnya tidak pernah berbohong, oleh karenanya beliau mendapat julukan *al-amîn*, artinya orang yang dapat dipercaya.

Pendidikan Nabi yang disebut pendidikan terbaiknya (*fa ahsana ta'dibi*) tak salah adalah pendidikan moral. Pendidikan ini tidak seperti mendisiplinkan waktu seperti guru PNS masuk kelas berdasar jam pelajaran atau jam kerja, tetapi lebih prinsipil mendisiplinkan perilaku sebagai kapital moral kehidupan masa depan. Moral yang baik menentukan reformasi tatanan kehidupan sosial menjadi tambah lebih baik. Bagaimana dapat dikatakan pendidikan yang diterima nabi sebagai pendidikan moral?

Untuk menjelaskan ini sejenak melihat ulasan Immanuel Kant tentang apa yang dimaksudnya sebagai *moral faith*, atau keyakinan moral. Memang tidak sepenuhnya mirip, tetapi *moral faith* Kant setidaknya mampu mendekatkan pemahaman menyangkut apa itu esensi dan kualitas moral sebenarnya. Apakah *moral faith* berdiri sendiri atau relasional? Jika relasional apa yang menjadi landasan metafisisnya?

Bagi filsuf kelahiran Konigsberg, tidak ada kebaikan *ultimate* bagi manusia di dunia kecuali *good will*. Atau dalam bahasa keseharian disebut niat baik.¹⁶ Niat baik ditunjukkan dengan perilaku baik. Di sinilah pintu masuk pikiran *moral faith* Immanuel Kant: kebaikan itu harus dilakukan demi dan hanya demi kebaikan itu sendiri.¹⁷ Ini yang oleh Kant disebut sebagai kewajiban, atau dalam peristilahan Kant: "kategori imperatif". Melakukan kebaikan bukan karena didorong mendapatkan keuntungan di balik kebaikan. Kategori imperatif lawan dari "kategori

¹⁶ Secara tidak langsung terdapat korelasi gagasan Immanuel Kant dengan muatan hadits Nabi Muhammad yang telah disinggung di atas: *Sesungguhnya amal (perbuatan) itu didasarkan atas niatnya, barang siapa yang hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu untuk Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa hijrahnya untuk mencari keduniaan atau untuk menikahi seorang perempuan maka ia akan memperolehnya* (HR. Bukhari).

¹⁷ Frederick Copleston, SJ, *A History of Philosophy; Modern Philosophy from the French Enlightenment to Kant*, vol. VI, (New York: Image Book, 1994), h. 317.

hipotetis” atau melakukan kebaikan demi mengharap keuntungan, imbalan, upah dan lain-lain.

Kant menyusun tiga postulat sebagai landasan perbuatan moral manusia di dunia: *pertama, the existence of God* atau eksistensi Tuhan; *kedua, the immortality of soul* atau keabadian jiwa; dan *ketiga, free will* atau kehendak bebas. Apa arti orang berbuat baik jika tidak ada Tuhan sebagai jaminan yang akan membalas kebaikan itu. Lalu apa arti orang berbuat baik jika tidak ada jiwa yang kekal setelah mati, karena seringkali kebaikan orang tidak mendapatkan balasan di dunia karena lebih dulu meninggal dunia. Kemudian apa arti orang berbuat baik karena terpaksa atau karena tuntutan dan tekanan dari luar dirinya, kebaikannya akan sia-sia. Ketiga postulat Kant merupakan syarat lazim tertib moral di dunia. Tanpa ketiga postulat tersebut, kehidupan moral manusia di dunia tidak dapat dipertahankan.

Kembali ke persoalan pendidikan nabi. Terdapat korelasi kuat antara pendidikan terbaik yang didapat nabi dengan konsep *moral faith* Kant di atas. Dapat saja kita sebut inilah dampak kehadiran Allah dalam kehidupan Nabi Muhammad. Allah menyertai Nabi kapanpun dan dimanapun. Ini terjadi berkat kerja keras (*mujâhadah*) nabi yang tak ingin melewatkan harinya tanpa kesadaran akan kehadiran Allah. Dilihat dari pandangan Kant di atas, ini mirip-mirip postulat pertamanya: *the existence of God*, percaya akan keberadaan Tuhan yang menyertai keberadaan manusia di dunia.

Dalam pola pikir paling sederhana dapat diandaikan begini: bagaimana mungkin seseorang berbuat culas sementara Allah selalu mengawasinya, bukankah setiap amal perbuatan manusia kelak di akhirat akan dipertanggungjawabkan semuanya. Atau, dalam pengandaian dalam kehidupan sekarang kita: bagaimana mungkin seseorang berniat mencuri di sebuah pusat perbelanjaan sementara di semua sudut sudah dipasang CCTV sekaligus berdiri para satpam yang terus mengawasinya. Demikian samahalnya perasaan kehadiran Allah dalam diri manusia akan selalu membentenginya dari perbuatan tercela.

Dalam konteks ini cukup beralasan nabi menjadi suri tauladan (*uswah hasanah*) bagi umatnya. Julukan sebagai *al-mustafâ* yang secara literer artinya orang yang dipilih Allah sejatinya bukan tanpa alasan karena nabi mencerminkan kualitas moral suci. Selain mendisiplinkan diri, moral suci nabi pun memancarkan di

kehidupan sosial bermasyarakat. Tidak ada yang dapat mengungguli pola pendidikan seperti diteladankan Nabi. Pendidikan terbaik (sebagaimana yang ia terima dari Allah) tidak dapat dilepaskan dari pancaran keimanan yang kuat kepada Allah, atau mengikuti postulat Kant yang pertama: mempercayai *the existence of God*.

Salah satu indikasi di sosial kemasyarakatan diungkapkan Ibn Miskawayh (392-1030): tujuan pendidikan adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong seseorang untuk berbuat baik, sehingga dengan demikian akan mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna atau *al-sa'âdah*.¹⁸ Pendapat ini diperkuat lagi Abdurrahman An-Nahlawi, tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan *ubûdiyah* kepada Allah di dalam kehidupan manusia baik itu individu maupun masyarakat.¹⁹

Konsep *al-sa'âdah* merupakan konsep yang komprehensif, di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*perfection*), kesenangan (*blessedness*) dan keindahan (*beautitude*). Istilah *al-sa'âdah* tidak mungkin mencari padanan katanya dalam bahasa Inggris walaupun secara umum diartikan dengan *happiness*.²⁰ Kebahagiaan tidak sama dengan kesenangan, kebahagiaan suatu keadaan yang berlangsung (*a lasting condition*) dan bukanlah suatu perasaan atau emosi yang berlalu.²¹

Konsep transendensi inilah yang membuahkan moral yang terpuji, sekaligus menjadi jaminan kebaikan hidupnya baik di level individu maupun sosial. Dalam konteks libertarian, moral menuntunnya menjadi individu yang bersih. Kemudian dalam konteks komunitarian, moral yang bersih mengarahkan perbuatannya demi kemaslahatan bersama.

¹⁸ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak; Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, h. 116.

¹⁹ An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam; dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*, h. 162.

²⁰ Suwito, h. 116, Sharif, *a History of Muslim Philosophy I*, (Lahore: Royal Book Company, 1961), h. 474.

²¹ Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), h. 45-46.

SIMPULAN

Persoalan moral bangsa yang kian hari kian melorot sebagaimana dicerminkan elit politiknya di atas membuktikan praktek pendidikan di Indonesia membutuhkan sentuhan moral lebih mendasar. Dari banyak kasus yang ditemukan dan diberitakan di media baik cetak dan elektronik, banyak pejabat yang tersandung masalah korupsi. Sekali lagi ini fenomena mengejutkan karena orang terdidik dan berwawasan luas tidak berbanding lurus dengan perilaku moralnya. Hal ini mencerminkan krisis *output* pendidikan yang sangat mengawatirkan bagi nasib bangsa di masa depan.

Krisis dalam moral tidak dapat ditanggulangi melalui kebijakan yang terus disalurkan pada pembangunan *ala* positivistik, sebagaimana terlihat dari kebijakan pembangunan gedung, fasilitas atau prasarana pendidikan saja. Kebijakan fisik punya jangkauan sangat pendek sebab yang disentuh benda mati. Kebijakan fisik yang sama juga tidak memberikan pengaruh signifikan karena urusan pendidikan tidak hanya berjalan di tempat dengan memperbaiki prasarana saja; akan tetapi pendidikan adalah misi suci menyiapkan kecakapan anak didik dan itu harus melekat kuat dalam diri anak.

Tawaran pendidikan yang menyentuh manusia menjadi solusi yang mendesak. Penekanan pengajaran di taraf moral harus terlebih dulu diutamakan karena itu yang menentukan benteng anak dalam mengarungi kehidupannya mendatang. Meski begitu, tujuan pendidikan tetap harus mengakomodir kesalahan individu dan kesalahan sosial sekaligus. Perpaduan antara pandangan libertarian dan komunitarian harus sama-sama didudukkan secara proporsional dan seimbang. Tidak boleh salah-satu menungguli yang lain: keduanya harus berbarengan dan beriringan.

Banyak model dapat dicontoh dalam usaha mewujudkan pendidikan moral yang ideal, tetapi model pendidikan moral yang diterima nabi (*ta'dib*) bisa menjadi salah-satu solusi. Pendidikan moral nabi harus cepat-cepat disematkan: fokus pengajaran yang menyertakan kesadaran –meminjam postulat Kant– *the existence of God*, dapat membantu *output* pendidikan untuk mengerti tujuan sebenarnya pendidikan. Sejatinya pendidikan hanya diperuntukan untuk memaksimalkan potensi manusia; mentransendensikan kenyataan manusia dari sekedar keberadaannya secara fisik menjadi sprituil dan ruhani. Inilah yang menjadi landasan moral untuk membekali kehidupan manusia di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed M. Naquib. *Prolegomena to the Metaphysic of Islam*. Kuala Lumpur: Prospecta (M) SDN. BHD, 1995.
- _____. *Islam dan Sekularisme*. terj: Khalif Muammar. Bandung, Percetakan Pimpin, 2010.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1979.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam: dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro, 1989.
- Copleston, Frederick, SJ., *A History of Philosophy: Modern Philosophy from French Enlightenment to Kant*. New York: Image Book, 1994.
- Daud, Wan Mohd Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam: Syed M. Naquib Al-Attas*, terj: Hamid Fahmy Zarkasy. Bandung: Mizan, 1998.
- Hardiman, Budi. *Seni Memahami; Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2015.
- Harian Kompas, 18 Januari 2018.
- Magnis-Suseno, Franz. *Menjadi Manusia Aristoteles*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.
- Saiyidain, K.G. *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*. alih bahasa: M.I. Soelaeman. Bandung: Cv. Diponegoro, 1981.
- Sharif, M.M. *A History of Muslim Philosophy I*. Lahore: Royal Book Company, 1961.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar Press, 2004.
- Poespoprodjo, W. *Filsafat Moral*. Bandung: Pustaka Grafika, 1999.